

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan timbal balik antara guru dan peserta didik sebagai upaya dalam memberi bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada peserta didik (Chauhan, 2008, hlm. 4). Selain kegiatan timbal balik antara guru dan peserta didik, pembelajaran juga terjadi karena adanya dorongan dan tujuan yang ingin dicapai untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut ada beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain dan memiliki peran dan fungsi yang sama dalam mencapai tujuan pembelajaran diantaranya, kurikulum, guru, peserta didik, metode pembelajaran, materi pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran (Hasanah, 2019, hlm.1). Salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran adalah sumber belajar, dimana penggunaan sumber belajar mampu mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Permendiknas nomor 41 tahun 2007 yang menjelaskan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang didalamnya terdapat pesan yang sengaja dikembangkan dan dimanfaatkan agar memberikan pengalaman dan praktik yang memungkinkan terjadinya pembelajaran.

Prastowo, (2018, hlm. 28) menjelaskan bahwa sumber belajar adalah komponen yang disusun secara struktur dan dirancang berdasarkan sifatnya sehingga dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu sumber belajar yang penting dan sering digunakan pada proses pembelajaran adalah buku teks. Buku teks adalah buku yang digunakan peserta didik dalam mendukung kegiatan belajar dan berisi uraian mengenai materi tertentu serta disusun secara sistematis dengan tujuan tertentu. Sejalan dengan itu Awalludi (2017, hlm. 6) menjelaskan bahwa buku teks merupakan buku yang didalamnya berisikan pengetahuan yang disesuaikan dari kompetensi dasar terhadap kurikulum yang digunakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu jenis buku teks yang sering digunakan peserta didik pada proses belajar pada kurikulum 2013 di sekolah dasar adalah buku tematik.

Buku tematik merupakan buku yang di dalamnya terdapat beberapa pembelajaran yang dijadikan satu, menghubungkan satu konsep dengan konsep yang lainnya, serta membagikan pengalaman yang berarti pada peserta didik. Pada umumnya buku tematik ini dibagi menjadi 2 yaitu buku guru sebagai pegangan guru untuk mengajar dan buku peserta didik sebagai pegangan peserta didik untuk belajar baik di sekolah maupun di rumah. Buku tematik ini telah disusun sedemikian rupa guna mencapai apa yang sudah ditetapkan pada kurikulum 2013. Oleh karena itu sekolah maupun lembaga pendidikan harus menggunakan buku tematik ini sebagai pegangan dalam proses pembelajaran. Buku tematik di sekolah dasar pada umumnya memiliki beberapa teks bacaan, salah satu teks bacaan pada buku tematik di sekolah dasar yang sering digunakan adalah wacana.

Wacana adalah deretan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna serasi di setiap perkataan perkataannya. Sejalan dengan itu Carlson dalam Taringan (2009, hlm. 22) menjelaskan bahwa “wacana adalah ujaran yang saling berhubungan satu sama lain dari deretan kalimat yang memiliki makna yang serupa”. Sesuai dengan pengertiannya wacana seharusnya dapat mempermudah pembaca dalam memahami makna yang ingin disampaikan dalam suatu teks wacana. Oleh karena itu wacana yang disajikan oleh guru harus berkualitas dengan menggunakan bahasa yang komunikatif sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Dengan demikian peran guru sangat penting dalam mempertimbangkan tingkat keterbacaan wacana supaya dapat memengaruhi pemahaman peserta didik dalam memahami isi dari wacana tersebut.

Keterbacaan suatu wacana harus sesuai dengan kemampuan dan tingkat jenjang pendidikan pembacanya. Tampubolon (2008, hlm. 213) menjelaskan bahwa keterbacaan ialah sesuai atau tidaknya suatu bacaan bagi pembaca serta dilihat dari segi tingkat kesukarannya. Sejalan dengan itu Sahroni, dkk, (2016, hlm.159) menjelaskan bahwa keterbacaan merupakan totalitas unsur pustaka yang dapat memengaruhi kesuksesan yang akan dicapai sekelompok pembaca dengan bahasa tersebut. Dengan begitu wacana yang mempunyai tingkat keterbacaan yang bagus akan memengaruhi pembacanya dalam meningkatkan minat membaca, ingatannya, dan lebih mudah dipahami. Selain itu, Klaire dalam Sahroni, Widodo, dan Mudiono (2016, hlm. 157) menjelaskan bahwa tingkat

keterbacaan suatu teks wacana dapat berpengaruh dalam menambah kemampuan mengingat dan ketertarikan seseorang dalam belajar, meningkatkan kecepatan dan kemudahan membaca, serta memelihara kebiasaan membaca. Pendapat ini menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan perlu diperhatikan, karena dapat berpengaruh pada kemampuan memahami makna, isi buku teks dan meningkatkan motivasi belajar bagi peserta didik.

Berdasarkan realita dilapangan tingkat keterbacaan pada buku teks di sekolah dasar masih terlampau sulit dan tidak terlalu diperhatikan. Hal ini sesuai dengan Harjasujana & Mildan (2010, hlm.3) menjelaskan bahwa keterbacaan buku teks di sekolah dasar pada umumnya masih terlampau sulit sehingga hanya sebagai peserta didik yang mampu memahami isi teks wacana. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sahroni, dkk, (2016, hlm.163) dalam penelitian yang dilakukan Sahroni, dkk, mendapatkan hasil analisis bahwa keterbacaan buku tematik kelas V SD lebih cocok digunakan untuk kelas 7, 8, dan 9 sehingga bacaan yang ada dibuku tematik kelas V SD kurang bisa dipahami oleh peserta didik. Hal itu terjadi karena sebagian besar penyusunan buku tidak memperhatikan tingkat keterbacaanya, sehingga mengakibatkan penggunaan istilah terlalu rumit, kalimat terlalu panjang, dan kurang mempertimbangkan usia dan kemampuan membaca peserta didik. Maka dari itu mengukur keterbacaan sangatlah penting untuk dianalisis karena hal ini akan sangat memengaruhi motivasi dan minat peserta didik dalam membaca. Dalam menentukan tingkat keterbacaan suatu wacana diantaranya dengan menggunakan Flesch, Fog Index, SMOG, dan Grafik *Fry* (Nurlaili dalam Nurhasanah 2016, hlm. 180). Dari banyaknya jenis tes dalam menentukan tingkat keterbacaan, alat tes yang digunakan dalam penelitian ini salah satunya adalah Grafik *Fry*.

Formula Grafik *Fry* pertama kali diperkenalkan oleh Edward *Fry*, cara kerja formula ini dengan menghitung jumlah kata dan suku kata dalam setiap kalimat (Nurlaili dalam Nurhasanah 2016, hlm. 183). Sejalan dengan itu Prabawati (2019, hlm. 4) menjelaskan beberapa alasan pemilihan formula Grafik *Fry* sebagai alat untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana pada penelitian ini, di antaranya sebagai berikut: 1) alat uji yang mudah digunakan, 2) penyajian data yang lebih mudah, 3) memberikan gambaran dan kolerasi yang lebih baik, 4)

penjabaran hasil penelitian dapat lebih dipertanggung jawabkan. Dengan adanya alat tes berupa Grafik *Fry* dapat membantu guru maupun lembaga pendidikan untuk mengetahui tingkat keterbacaan pada buku tematik di sekolah dasar.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, peneliti menemukan sejumlah hasil penelitian yang membahas mengenai alat tes Grafik *Fry* dalam menentukan tingkat keterbacaan. Seperti penelitian keterbacaan yang pernah dilakukan oleh Ita Kurnia tahun 2015 dengan judul “Keterbacaan Teks dan Kebudayaan pada Buku Siswa Kelas V SD Terbitan Kemendikbud”. Setelah dihitung menggunakan grafik *fry* titik temu antara jumlah suku kata dan kalimat berada di level 9 mendekati *long words*, yang berarti teks dalam buku tematik kelas V lebih cocok untuk kelas VII, IX, dan X. Sehingga buku kelas V terbitan kemendikbud kurang bisa dipahami oleh peserta didik kelas V SD (Kurnia, 2015, hlm. 209). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Caromalela tahun 2019 dengan judul “Analisis tingkat keterbacaan buku siswa tematik terpadu kurikulum 2013 pada kelas rendah madrasah ibtidaiyah tahun ajaran 2017/2018” dengan hasil penelitian tingkat keterbacaan kelas 2 tema 1-8 hanya 1 yang sesuai dengan 7 diantaranya tidak sesuai. Dengan kelas 3 tema 1-8 hanya 6 yang sesuai dan 2 tema yang tidak sesuai. (Caromalela, 2019, 59).

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan masalah analisis tingkat keterbacaan wacana pada buku tematik 2013 revisi terbaru. Maka peneliti mengambil fokus penelitian pada judul **Analisis Tingkat Keterbacaan Wacana Pada Buku Tematik kelas IV SD Semester 1 Menggunakan Grafik *Fry*.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas maka rumusan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penggunaan Grafik *Fry* untuk mengukur keterbacaan wacana pada buku tematik kelas IV SD semester 1?
2. Bagaimana tingkat keterbacaan wacana pada buku tematik kelas IV SD semester 1?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan yang sudah dipaparkan di atas maka diperoleh tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeksripsikan proses penggunaan Grafik *Fry* untuk mengukur keterbacaan wacana pada buku tematik kelas IV SD semester 1.
2. Menganalisis tingkat keterbacaan wacana pada buku tematik kelas IV SD semester 1.

D. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman dalam pembelajaran di sekolah dasar, khususnya untuk mengetahui dan memahami tingkat keterbacaan pada buku tematik kurikulum 2013.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai proses penggunaan Grafik *Fry* dalam mengukur tingkat keterbacaan pada buku tematik kelas IV SD semester 1.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan saran atau pertimbangan bagi guru untuk memberikan bahan bacaan pada peserta didik sesuai dengan tingkat pemahamannya.

c. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam meningkat minat membaca dan memahami isi teks bacaan pada buku tematik.

d. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini dijadikan saran dalam pertimbangan guna memilih kebijakan serta mengembangkan buku tematik kurikulum 2013.

E. Definisi Variabel

Dalam penelitian ini diberikan batasan mengenai istilah dari variabel, hal ini dilakukan agar tidak terjadinya sebuah kesalahpahaman terhadap istilah-istilah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Keterbacaan

Keterbacaan adalah hal tentang terbaca atau tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembaca. keterbacaan juga dapat dijadikan pengukuran tingkat mudah atau sulitnya suatu bacaan yang dapat dipahami oleh pembaca. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterbacaan adalah tingkat kemudahan suatu tulisan sehingga dapat dipahami oleh pembacanya. Keterbacaan juga digunakan sebagai pengukuran tingkat kesulitan membaca pada suatu wacana dan kemampuan terbacanya suatu teks dalam wacana oleh pembaca, dan keterbacaan juga berkaitan dengan keadaan tulisan yang jelas, menarik, dan mudah untuk dibaca oleh pembaca.

2. Grafik Fry

Grafik *Fry* merupakan alat tes yang digunakan untuk menyederhanakan dan pengefisien dalam menentukan tingkat keterbacaan wacana. Grafik *Fry* juga merupakan formula untuk memperhitungkan banyaknya kata dan tingkat kesulitan pada suatu wacana. Adapun langkah-langkah menggunakan Grafik *Fry* sebagai berikut: 1) pilih seratus kata pada suatu wacana atau teks bacaan yang ada dibuku, 2) hitung jumlah kalimat dari seratus tutur kata yang hendak diukur keterbacaannya 3) hitung jumlah suku kata dari seratus kata yang akan diukur keterbacaannya. 4) pengukuran untuk keterbacaan bahasa Indonesia masih harus ditambah satu tahap yaitu hasil jumlah suku kata dikalikan dengan 0,6. 5) plotkan hasil jumlah kalimat serta jumlah suku kata ke dalam Grafik *Fry*.

F. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan skripsi denga judul Analisis Tingkat Keterbacan Wacana pada Buku Tematik Kelas IV SD Semester 1 Menggunakan Grafik *Fry* disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, pada bab I ini berisikan latar belakang masalah, kemudian identifikasi masalah, selanjutnya ada rumusan masalah, tujuan

penulisan dan manfaat penelitian, berikutnya terdapat definisi variabel, yang ditutup dengan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN, pada bab II ini berisikan tentang kajian teori pada istilah-istilah yang ada pada penelitian, kemudian terdapat penelitian terdahulu, dan ditutup dengan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN, pada bab III berisikan terkait metode dan desain penelitian lalu ada data dan sumber data, selanjutnya terdapat juga prosedur penelitian. Teknik penelitian, instrumen penelitian dan di tutup dengan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, pada bab IV berisikan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, serta hasil pembahasan dijelaskan melalui data data yang sudah diperoleh dari hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN, pada bab V ini berisikan pemaknaan peneliti terhadap temuan hasil peneltian, dan rekomendasi.